

UNLEARN and RELEARN

(Kisah Para Rasul 9: 8-16; Galatia 5: 22-23; Lukas 1: 18-25)

Dalam kehidupan iman, proses belajar demi pertumbuhan iman kerap tidak mengikuti sebuah garis yang linear dengan data dan informasi yang makin lama makin bertambah dan menumpuk. Sebaliknya, proses learning (belajar) kerap membutuhkan kesediaan untuk meninggalkan hal-hal yang sebelumnya telah dipahami. Dan inilah yang disebut sebagai proses UNLEARNING. Hanya dengan meninggalkan dan menanggalkan hal-hal lama itu kita bisa kembali belajar hal-hal baru (RELEARNING), dan menghasilkan paradigma yang baru.

G.K. Chesterton, filsuf dan teolog asal Inggris, pernah berkata, *"The chief object of education is not to learn things but to unlearn things."* UNLEARNING adalah titik balik pertumbuhan dan pengetahuan baru. Proses yang sama menjadi pola yang dengan mudah kita jumpai di Alkitab. Untuk dapat menjadi manusia yang baru kita harus berani menanggalkan manusia lama kita. Yesus sendiri acap kali berkata tentang pola UNLEARNING-RELEARNING ini: Kamu telah mendengar ... tetapi Aku berkata kepadamu"

Pengalaman Saulus dibutakan oleh Allah dalam perjalanan ke Damsyik menjadi pengalaman UNLEARNING iman keyahudiannya, yang telah membuat dirinya menjadi seorang teroris yang kejam. Dengan unlearning itulah Saulus kemudian dapat mengenal Kristus yang tersalib (Kisah Para Rasul 9). Pengalaman Zakharia dibisikan juga merupakan pengalaman UNLEARNING untuk percaya bahwa Allah akan memberinya dan istrinya yang sudah tua seorang anak (Lukas 1).

Kita perlu belajar menjadi gereja yang berbuah dan menampilkan buah Roh (Galatia 5:22-23). Namun untuk itu kita perlu UNLEARNING beberapa pemahaman mengenai buah Roh. Semoga melalui proses ini kita bukan hanya mempercakapkan, merenungkan atau mengkhotbahkan buah Roh. Kita diundang untuk menghidupinya. Roh Allah berkarya melalui hidup kita sebagai jemaat Tuhan, Ia memberikan buah karya-Nya bagi dunia melalui dan di dalam hidup kita.